

PEPENK: SENIMAN TARI KREATIF DAN HUMANIS

Hanidar Fejri Diagusty¹, Warih Handayani², Eko Wahyuni Rahayu³
Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Negeri Surabaya
Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
Tlp. 085853261858, *E-mail*: hanidar.21011@mhs.unesa.ac.id

RINGKASAN

Perkembangan dunia era hari ini menciptakan manusia yang jauh dari rasa kemanusiaan. Adanya kreativitas yang melekat pada diri manusia tidak diimbangi dengan kesadaran akan suatu sistem dari ekosistem lingkungan. Pepenk sebagai seniman yang memiliki segudang prestasi dalam perjalanan kesenian memiliki pemahaman pentingnya menjaga ekosistem lingkungan. Sehingga sebagai tokoh yang kreatif yang humanis memunculkan rumusan masalah bagaimana proses kreatif pepenk dalam berkarya dan mengapa koreografi lingkungan menjadi penting baginya. Tujuan penelitian menjelaskan proses kreatif dibalik karya-karyanya dan mendeskripsikan pentingnya koreografi lingkungan bagi pribadi Pepenk. Hal tersebut akan dikupas dalam metode fenomenologis studi tokoh dengan teori psikoanalisa secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara sehingga menggunakan teknik triangulasi data. Hasil dari penelitian ini mengupas biografi Pepenk, pengalaman berkesenian dan karya-karyanya hingga memahami pentingnya pengajaran koreografi lingkungan diungkap dengan psikoanalisa klasifikasi arketipe oleh Jung.

Kata kunci: Kreativitas, Humanitas, Lingkungan

ABSTRACT

***Pepenk: Creative and Humanist Dance Artist.** The development of the world in today's era creates humans who are far from humanity. The existence of creativity inherent in humans is not balanced with awareness of a system of environmental ecosystems. Pepenk as an artist who has many achievements in the journey of art has an understanding of the importance of protecting environmental ecosystems. So that as a creative character who is humanist, he raises the problem formulation of how the creative process of Pepenk works and why environmental choreography is important to him. The aim of the research is to explain the creative process behind his works and to describe the importance of environmental choreography for Pepenk's personality. This will be discussed in the phenomenological method of character study with descriptive qualitative psychoanalytic theory. Data collection is done by observation, documentation and interviews so that using data triangulation techniques. The results of this study explore Pepenk's biography, experience in art and his works to understand the importance of teaching environmental choreography revealed by psychoanalysis of archetype classification by Jung.*

Keywords: Creativity, Humanity, Environment

I. PENDAHULUAN

“..pada suatu titik, sesuatu pasti berawal dari ketiadaan..” Gaarder pada bagian Taman Firdaus dalam karya Dunia Sophie (1991:25). Manusia sebagai makhluk hidup pasti mengalami perkembangan dari sebuah pengalaman yang bermula dari ketidaktahuannya menjadi memiliki pengetahuan atas akal yang dimiliki untuk lebih maju menjadi jati dirinya yang baik maupun buruk. Sebagaimana manusia di era ini adalah manusia yang mau menerima perubahan dan terus beradaptasi atas segala kecanggihan demi terciptanya kenyamanan untuk dirinya. Padahal, sebelum revolusi sains, kebudayaan manusia sebagian besar tidak percaya dengan kemajuan dan mempercayai zaman keemasan adalah masa lalu dan dunia sifatnya stagnan (Harari, 2017:314).

Kemajuan era ini menyebabkan pengirisan kepentingan industry, materialism, bukan kemanusiaan atau demi humanitas. Hal ini membuat manusia mengalami kebingungan dalam menjembatani norma lama (*historical dislocation*) dengan kompleksitas nilai hidup baru (*flooding of imagery/ imagery bombardement*) (Tabrani,2006:55). Oleh karena itu sebagai makhluk integral perlu untuk menyeimbangkan kemampuan tersebut dengan mengadakan *control* pada aspek

rasionya sehingga variasi pada kehidupan akan tercipta.

Rasio sebagai sumber kreativitas perlu diimbangi dengan indra pada diri manusia. Indra manusia dan kreativitas yang beratropi tidak mampu mengadakan kontrol sosial atas sehingga kreativitas menjadi tidak bernilai. Hal ini terjadi jika manusia terus terjatuh pada cengkraman *dehumanisasi modern* (Tabrani, 2006: 86). Padahal seharusnya sebagai manusia dapat menggunakan kekuatannya dengan merepresentasikan insting kolektif yang tersembunyi di alam bawah sadarnya. Adanya bantuan representasi kolektif yang disebut ideal dengan melepas segala insting tersembunyi hingga tidak bisa ditembus kehendak sadarnya manusia dapat mengerahkan segala kekuatan kemampuannya (Jung, 1966:145)

Manusia dengan berbagai kemampuan memiliki teka-teki. Adapun teka-teki yang dimiliki tiap individu sebagai manusia adalah:

a. Ilmu perilaku (psikologi) berisi misteri pikiran manusia

b. Sukarnya memahami ciri psikologis yang berbeda dengan ciri fisik manusia

Hal ini berkaitan dengan empat pokok perilaku manusia yaitu kecerdasan, daya

cipta, kepribadian dan daya penyesuaian. (Damajanti, 2006:11)

Dalam pandangan Jung, pada diri manusia di lapisan pertama adalah kesadaran personal yang merupakan bagian kecil dari keseluruhan psike. Terdapat lapisan kedua yang disebut ketidaksadaran personal yang merupakan sub-psike dengan potensi mempengaruhi perilaku (berpikir, merasa, bertindak) yang muaranya bersumber dari pengalaman personal individu sendiri. Sedangkan bagian terluas di lapisan ketiga adalah ketidaksadaran kolektif yang bersumber dari pengalaman individu bersama individu lain atau kelompok. Hal ini yang kemudian memunculkan adanya persamaan mitologi dan simbol di setiap rasa maupun kultur karena sifatnya universal (Harbunangin, 2016:39-44).

Simbol sebagai tanda memiliki kaitan erat dengan seni dan biasa digunakan kebanyakan orang dalam kerja artistik dimana dalam kerja artistik membutuhkan sebuah kreativitas. Kreativitas adalah belantara luas yang penuh ketakpastian dan indeterminasi yang tidak hanya berupa kapasitas dasar manusia, ada rasionalitas identitas manusia yang lebih unggul dari binatang. Kreativitas adalah ciri manusia dan ekspresi dari humanitas itu sendiri (Yasraf Amir Pilang dalam *Kreativitas dan Multiplisitas Membangun Manusia Humanis*

Pengantar *Kreativitas dan Humanitas*). Oleh karenanya hal yang berkaitan dengan kreativitas sudah semestinya mencakup humanitas di dalamnya.

Seni sebagai bentuk dari kerja artistik sekarang meluas menjadi bagian dari kebutuhan seseorang untuk hidup. Seni adalah hal penting yang menjadikan hidup indah dan tidak kering kerontang (Harbunangin, 2016:5). Dalam berkesenian seorang seniman tentunya memiliki tujuan yang dipahami sebagai tujuan estetik. Tujuan estetik seniman adalah menerjemahkan hal yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk nyata (Damajanti, 2006:75). Schonberg dalam buku *Theory of Harmony* (1911) menyatakan,

“Kreativitas seorang seniman adalah insting. Kesadaran hanya berperan kecil. Seniman dapat merasakan bahwa yang dilakukan adalah sebuah perintah dari sesuatu yang tidak dapat ia pahami dan ia hanya pelaksana dari keinginan yang tidak dapat ia kenali. Ia merasakan adanya dorongan yang mendesak dan tidak dapat ia abaikan.”

Dalam pengembangannya kreativitas bermakna awal berhubungan dengan teologis hingga di perkembangan terakhir kreativitas teorinya berelevansi secara luas dengan berbagai ilmu terutama dikaitkan dalam ilmu psikologi. Fokus penelitian ini adalah pribadi

tokoh Pepenk dan proses kreatifnya sebagai seniman kondang di Jawa Timur, sehingga akan berkaitan dengan ilmu psikologi seni. Psikologi seni ialah bagian ilmu psikologi yang berkaitan dengan dengan para pendukung dalam proses artistik yaitu seniman, pengamat, dan kritikus. Pertanyaan terbesar yang kemudian diajukan pada Pepenk sebagai seniman dalam proses berkaryanya adalah apa yang mendorong dirinya sebagai seniman untuk mencipta dan bagaimana proses kognitifnya untuk terlibat dalam kreasi artistik. (Damajanti, 2006: 15-16)

Pepenk sebagai seniman tari memiliki segudang prestasi dan peran penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak melupakan budayanya serta selalu ingin bekerja kreatif dan inovatif dengan tetap memahami sisi kemanusiaan. Peran penting tersebut dibuktikannya dengan profesinya yang mengabdikan untuk menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi dan gagasannya mengenai berharganya lingkungan yang dituliskan pada disertasi studinya. Adapun misi berkesenian dalam perjalanannya adalah sebagai berikut: Tahun 1979 Festival Seni Pertunjukan Rakyat Hongkong; Tahun 1986 Expo '86 Vancouver Canada, Houston Texas; Tahun 1997 Festival Kesenian Dalam Rangka Ulang Tahun Raja Bhumibol, Thailand; Tahun 2007 The World Flora Ratchapruet

Festival, Thailand; Tahun 2010 Muhibah Seni Unesa China; Tahun 2012 Muhibah Seni Unesa Jepang (Wawancara 4 Desember 2021).

Perjalanan berkesenian seseorang lekat dengan produktivitas untuk menciptakan sesuatu menjadi lebih baru karena sifatnya akan selalu menjelajah. Hal yang berkaitan dengan daya cipta adalah kreativitas. Pepenk sebagai seniman terkenal kreatif dan humanis memiliki pemikiran yang selalu mengangkat isu kekinian berupa kritik dan selalu berbeda. Hal ini memiliki daya tarik untuk dikupas dari biografi perjalanannya dan bagaimana proses kreatifnya hingga gagasannya akan pentingnya koreografi lingkungan. Sehingga muncul rumusan masalah bagaimana proses kreatif pepenk dalam berkarya dan mengapa koreografi lingkungan menjadi penting baginya. Dan tujuan penelitian menjelaskan proses kreatif dibalik karya-karyanya dan mendeskripsikan pentingnya koreografi lingkungan bagi pribadi Pepenk. Sebagai salah satu tokoh penting di kesenian Jawa Timur, sangat disayangkan hingga saat ini belum terdapat literasi yang runtut mengenai perjalanan kisahnya dalam berkesenian. Oleh karenanya, penelitian ini juga bertujuan untuk memberi literatur tentang tokoh Pepenk dengan harapan dapat menjadi motivasi bagi para koreografer generasi penerus bangsa

sesuai harapan Pepenk pada wawancara 30 November 2021.

Berdasarkan keadaan latar belakang yang ada, maka pendekatan metode penelitian ini adalah fenomenologi dengan teori psikoanalisa secara kualitatif deskriptif. Adapun teori penguat berikutnya mencakup kreativitas dan humanitas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan di rumah tinggal tokoh Pepenk sebagai objek dalam penelitian ini, sehingga analisa data yang digunakan adalah triangulasi data karena triangulasi menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu; dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan, sehingga lebih menambah pada ranah yang lebih luas (Alwasilah, 2002:106).

Menurut Husserl, fenomenologi sebagai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera mereka. Di mana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor “fenomena” (Wolf & Wallace, 1986:234). Fenomena berkaitan erat dengan pengalaman hidup, sehingga untuk kasus studi tokoh penelitian ini melaporkan kehidupan dari individu yang diteliti. Sehingga sebagai metode, peneliti akan mengkonstruksi penjelasan dari pengalamannya berdasarkan esensi. Dalam

hal ini teori pendekatan untuk melihat konsep dari fenomena seorang seniman dapat dilihat melalui psikoanalisis biografi seniman itu sendiri.

Psikoanalisis dalam seni tidak hanya melibatkan seni itu sendiri tetapi juga seniman, tanggapan apresiator dan konteks budaya. Berfokus pada psikobiografi seniman akan berkaitan dengan karya-karyanya. Sesuai psikoanalisis yang disebutkan Freud, psikoanalisis memiliki aspek utama, diantaranya adalah:

1. Dasarnya pada proses asosiasi bebas untuk mengingat pengalamannya
2. Menjelaskan kepribadian manusia dalam berkembang dan bekerja
3. Mengenai cara individu dalam hubungan personal dan masyarakat (Damajanti, 2006:96).

Dalam proses mengingat pengalamannya tersusun simbol-simbol atas pengalaman individu tersebut maupun saat bersama orang lain dimana oleh Jung disebut ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif adalah isi dari arketipe yang merupakan pola asal dan berfungsi seperti template bagi seseorang untuk merespon lingkungannya yang tidak hanya ditaraf merasa tetapi juga bersikap dan bertindak (2016:14)

Adapun untuk bekerja dibutuhkan sebuah proses yang dikreasikan berdasarkan cara individu untuk bermasyarakat atau terlebih dapat mengkritisi hal dalam masyarakat selingkupnya untuk dikembangkan menuju kebaruan. Hal itu disebut proses kreasi. Arnheim, Perkins dan Gruber menyebutkan dua metode proses kreasi:

1. Hasil penelaahan jalur yang ditinggalkan pencipta ke proses penyusunan fakta
2. Hasil penyelidikan proses berpikir selama proses kreasi berlangsung (Damajanti, 2006:77).

Hal yang berkaitan dengan proses kreasi tentunya melibatkan kreativitas. Teori kreativitas ada dua tipe jika didasarkan atas klasifikasinya, yakni:

1. Spekulatif/ intuitif
2. Sistematis/logis

Namun proses kreatifnya memiliki kesamaan dimana secara garis besar kreativitas itu sendiri adalah penciptaan bentuk baru yang berbeda yang mencakup pembaharuan dengan tidak mengubah fungsi pokok (Damajanti, 2006:20-21).

Kreativitas memiliki peranan penting dalam proses integrasi memori dan membantu mendapat memori yang memiliki mutu. Imajinasi ialah sebuah mekanisme

untuk mengambil kembali imaji yang tersimpan dalam memori, sehingga sebagai koordinator disini kreativitas memegang kendali penting (Tabrani, 2006:130).

Berbicara kreatif berkaitan dengan manusia yang memiliki akal. Manusia sebagai pemilik akal tentunya perlu memiliki sikap memanusiaikan untuk dapat menjadi manusia seutuhnya. Pengertian umum memanusiaikan atas perikehidupan manusia adalah apa yang disebut humanitas. Istilah kreatif dipandang inventif dari perasaan dan melampaui fantasi dan imajinasi. Sehingga nilainya agung (Tabrani, 2006:16).

Dipilihnya psikoanalisis bukan semata mengartikan analisa ini dengan terapi medis neurosis. Menempatkan karya seni dengan takaran yang sama dengan neurosis seperti pemberontakan terhadap akal sehat (Jung, 1966:118). Seni seperti halnya aktivitas manusia yang dilahirkan dari motif psikis dan merupakan subjek yang memadai bagi bidang psikologi. Psikoanalisa dalam ranah ini adalah proses kreasi artistik dan tidak memiliki wewenang untuk pemahaman esensi seni itu sendiri (Jung, 1966:115). Sehingga dalam hal ini yang dapat disumbangkan dalam kreasi artistic adalah hubungan dengan fenomenologi seni karena tidak ada yang dapat mengupas rahasia kreativitas secara valid.

II. PEMBAHASAN

Merupakan bagian yang paling bebas untuk penulis berekspresi. Jangan berpanjang lebar, tetapi berargumentasi dengan logis. Dalam membahasnya ulaslah penelitian memenuhi tujuan penelitian. Hubungkan temuan dengan pengamatan atau hasil penelitian sebelumnya dengan jalan menunjukkan persamaan dan membahas perbedaannya.

Psikoanalisa hanya mempelajari simbol atau emosi proses kreatif bukan secara teknis. Tidak selamanya juga psikologi dapat menerangkan sebuah kepribadian seseorang berdasarkan karya yang dibuatnya. Sesuai dengan yang dikatakan Jung tentang suatu karya yang telah dianggap selesai maka putuslah hubungan antara seniman dan karyanya namun tidak selalu tidak merepresentasikan kepribadian seniman, oleh karenanya perlu melihat apa yang terjadi ketika seorang seniman berkarya (Jung, 1966: 91-91).

Biografi

Peni Puspito dengan panggilan Pepenk yang diambil dari suku kata depan “pen” yang menjadi panggilan semasa kecilnya, konon kini menjadi nama panggungnya. Kediri menjadi kota numpang lahirnya di tanggal 26 Februari 1956. Beliau merupakan dosen yang telah purna tugas dari Sendratasik UNESA dan hingga kini tetap menjadi seniman produktif dengan mendirikan CV. Citra

Puspita Paramesti yang memiliki relasi kuat dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Selain itu, Pepenk saat ini bergabung bersama Asosiasi Seniman Tari Indonesia. Beliau merupakan Ketua dari cabang DPD ASETI Jatim dengan event *Merdeka Virtual Dance Festival* di setiap Agustus yang digagasnya belakangan ini untuk memberi ruang pada koreografer agar tetap berekspresi di masa pandemi.

Sebagai lulusan sarjana muda 1985 di ASTI Jogja, membuat ia terus terpacu untuk berkarya dan melanjutkan studinya ke ISI Jogja hingga menjadi sarjana di tahun 1986. Lalu beliau melanjutkan studi S2 di Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada dan S3 di Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dan meraih gelar doktor di tahun 2021 ini. Sehingga pria dengan sebutan Pepenk ini kini memiliki label hasil studi yang tertera di namanya, yaitu Dr. Peni Puspito, M.Hum.

Pada tahun 1985 Pepenk mengajar di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta dan 1986 ia mengambil cuti untuk proses berkeseniannya di Canada yaitu pada acara Kesenian Expo. Selama kurun waktu lebih dari 6 bulan, ia kembali untuk mengajar di STKW hingga tahun 1992. Secara bersamaan, di tahun 1988 beliau juga mengajar di Universitas Negeri Surabaya serta mengajar Universitas Terbuka secara

berpindah-pindah di Madura, Pamekasan, Bojonegoro, Sidoarjo, dan Sumenep.

Beliau adalah sosok yang asli dari kota Malang karena lama tinggal di Malang dengan kedua orang tua yang berasal dari Trenggalek. Surabaya sebagai tempat tinggalnya saat ini adalah rumah setelah penempatan kerja dan rumah milik keluarga intinya dari pernikahannya bersama Dra. Tri Rusianingsih, M.Hum. Pepenk dapat disebut sebagai sosok yang *no maden* karena sebelumnya mengikuti dinas ayahnya yang merupakan seorang tantara. Berpindah dari kota satu ke kota yang lain dan lainnya lagi membuat Pepenk mengalami berbagai pengalaman etnis yang luas. Hal ini dapat dibuktikan dari dirinya yang dapat berbahasa Jawa, Osing, Madura dan masih banyak lagi. Berdasarkan hasil penjabarannya, semasa kecil ia pernah di Madura dan bersekolah di salah satu Taman Kanak-Kanak di Pamekasan. Saat Sekolah Dasar, ia bertempat tinggal di Malang dan saat SMP di Jakarta. Ketika SMA ia memilih untuk mengambil kejuruan tari yaitu di SMKI Jogja selama satu tahun dan berpindah ke SMKI Surabaya di kelas 2. Pada masa SMK inilah Pepenk mengaku mulai tinggal secara mandiri walaupun tetap berkabar dan melakukan kunjungan dengan orang tuanya.

Persona Kreator dan Explorer

Sosok Pepenk sebagai seniman

mengakui untuk mulai berkesenian sejak SD karena kedua orang tuanya yang mencintai kesenian. Di Pamekasan saat kelas 2 SD ayahnya mendirikan kelompok wayang orang anak dan Pepenk terlibat untuk menari dan berperan. Kecintaan pada seni dan adanya bakat rupanya dipengaruhi oleh faktor genetik. Kisah ini sesuai dengan pandangan Jung bahwa bayi sejak lahir membawa pola tertentu yang sifatnya laten dan generik yang merupakan pola dari hasil warisan gen arketipe leluhurnya (Harbunangin, 2016:48).

Pada salah satu asrama tentara di Malang, ayahnya mendirikan kelompok reog dan Pepenk aktif sebagai penari *jathil*. Ada kesenangan saat berperan sebagai *jathil*. Kesenangan ini bisa didasari dari dirinya sebagai lelaki yang memiliki sisa bahasa ibu yaitu adanya sisi feminitas yang secara wajar hadir di tiap diri manusia. Adanya arketipe *anima* dan *animus* dalam psikoanalisis Jung membicarakan soal feminitas dan maskulinitas. Namun dalam hal ini membatasinya sebagai “ini adalah kegiatan seni bukan alamiah”. Tentunya hal ini diperlukan untuk pendalaman peran. Bagi Jung (1959), setiap kita memiliki *dualisme* dari dua kutub kepribadian yang berbeda (Harbunangin, 2016: 28).

Semasa kecilnya ia pernah mengikuti lomba tari bersama kakaknya menarikan *Anoman Anggodo* dan menyabet juara 1 yang dimulai dari pengalaman tersebut semangat

berkeseniannya bertambah. Selain itu, selama bergabung dengan kelompok yang dibentuk ayahnya, ia melakukan pentas keliling seputar Jawa Timur hingga ke daerah Banyuwangi. Langkah berkeseniannya diperkuat dengan inspirasi yang dibuka oleh kakaknya yang mengetahui ada akademik dalam seni dan memilih untuk melanjutkan studi di sekolah seni. Akhirnya Pepenk mengikuti jejak kakaknya untuk berkuliah di ASTI Jogja. Adanya sikap skeptis yang muncul dari tingginya *homo curious* yang mendesaknya mengikuti kakaknya dari hasil getaran intuisi yang dimiliki menuntunnya menjadi seniman. Untuk menjadi seniman atau kreator dibutuhkan bakat yang ditumbuhkan, merasakan hubungan diantara orang lain yang merasakan perbedaan atau masalah baru, dan kepribadian tertentu berupa dorongan individu untuk kerja artistik dengan ciri mandiri, kuat dan punya keinginan (Damajanti, 2006:85).

Pepenk sebagai seniman telah menghasilkan berbagai karya yang sifatnya karya secara psikologikal (kesadaran emosi yang memanusikan) maupun karya visioner (berasal dari ide asing mengalir pada hal yang ada sehingga emosi yang nampak sangat berkeliaran) (Harbunangin, 2016:97). Adapun karya-karya pepenk yang teringat dalam benaknya dalam wawancara 30 November 2021 adalah Duryudana Gugur (1981), Bermain (1985), Thank gough

(1986), Sangkanparaning Dumadi (1987), Sketsa (1988), Ponten (1991), Elegi (1992), Kunci Bawuk (1992), Tanpa Batas (1993), Sableng (1997), Templing (1997), Sang Dewi (1997), Semanggi Surabaya (2000), Diskriminasi (2000), Ardanaraswari (2001), Tradisi yang Hilang (2001), Illusi (2002), Sisi Margin (2003), Mega Mendung (2004), Pojok Surabaya (2006), Nusantara Menari (2009), Kain Merah (2010), Gebyar Surabaya (2013), dan karya kolaborasi yaitu Ganong Sobo (2021).

Pengalaman berkarya dimulai dari masa SMK dimana salah satu karyanya dengan hasil yang dirasa maksimal adalah ketika Tugas Akhir untuk SMKI di tahun 1981. Dikatakan maksimal karena di karya tersebut ia memiliki referensi yang banyak dengan melihat pengalaman masa lalunya. Dalam hal ini dalam pembentukan karyanya melalui proses transformasi modifikasi cerita wayang orang yang ia pahami. Adanya transformasi dalam pandangan Lubis (2000) karena terdapat makna pengamatan kritis tentang keberadaan diri dan mencoba mengevaluasi diri yang kemudian dirumuskan untuk menindak lanjuti perubahan dan penyesuaian di masa ini maupun ke depan sehingga terdapat pemahaman nilai terdahulu secara mendalam yang diberi sentuhan nilai baru guna tercipta perubahan yang membawa perkembangan. Kisah tentang gugurnya Duryudana dimodifikasi sedemikian rupa

untuk menjadi bentuk baru verisi bentuk gayanya. Adapun menurut Jorgensen (2003) terdapat sembilan wujud transformasi yaitu: modifikasi, akomodasi, integrasi, asimilasi, inversi, sintesis, transfigurasi, konversi, dan renewal.

Gaya yang ditawarkan Pepenk dalam karya ini juga sesuai dengan pengalaman estetik dan kinestetiknya yakni ketika terlibat dalam wayang orang anak. Sedangkan gaya emblem yang dihadirkan adalah gaya kulonan yaitu gaya ke Jawa Tengah-an. Wiessner menyebutkan gaya terbagi menjadi dua yaitu *emblemic style* dan *assertive style*. Gaya emblemik adalah ungkapan bentuk kesadaran sebagai satu kesatuan kelompok yang merasa memiliki identitas yang sama. Sedangkan gaya assertiv adalah sebuah variasi formal dalam budaya material yang secara personal membawa informasi yang mengandung identitas individu, sehingga gaya yang ditawarkan adalah jati diri yang dimiliki oleh koreografer (Wiessner, 1993: 256).

Dalam karya Duryudana Gugur, Pepenk bereksplorasi juga dengan musik yang digarapnya sendiri dengan modal pengalamannya. Dalam prespektif kognitif, musik sendiri adalah produk konvensi budaya yang fakta perwujudannya secara otomatis hadir dalam kognisi anggota budaya yang merupakan kelompok orang yang menanggung kebutuhan, lingkungan, perhatian, dan nilai bersama yang

teridentifikasi serta terpilih secara teratur oleh sensitivitas suara yang diproduksi saat ini, masa lalu, maupun hasil modifikasi (Djohan, 2020:37). Sehingga dengan mudah Pepenk menggarap ini dari referensi musiknya yang kuat saat memiliki peran menjadi wayang orang di masa kecilnya yang kemudian *critical thinking* dibangunnya dengan mengelaborasi hal yang sedang *happening* di masa itu. Adapun karya ini mendapat *feedback* bagus dari para apresiator yang menyaksikan karyanya. Apresiator dalam hal ini memberi *feedback* dari apa yang menjadi ketidaksadaran kolektif. Ada kebutuhan kesadaran untuk berkorespondensi dengan ketidaksadaran kolektif dan simbol berfungsi menjembatani itu (Harbunangin, 2016: 96).

Bagi diri Pepenk setiap berkarya adalah proses kreatifnya untuk mengupgrade diri. Namun sayangnya, publikasi dianggapnya pada masa lalu adalah hal yang tidak penting karena yang terpenting baginya adalah hal yang terus diupdate yaitu kebaruan dan bukan dilanjut. Padahal era hari ini dokumentasi menjadi bukti penting untuk *personal branding*. Persoalan *branding* sangat akrab dilakukan di dunia pemasaran. Pelabelan dilakukan karena begitu banyak produk sejenis yang beredar, sehingga diperlukan pembeda bagi produk yang satu dengan produk yang lain. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa jenis ini lebih menonjol dibanding produk sejenis lainnya. Prinsip

dasar inilah yang memiliki kesamaan dan dapat diterapkan dalam konteks *personal branding* (Afrilia, 2018).

Dalam proses kreatifnya ia memahami apa yang ada pada dirinya tentang kreativitas. Kreativitas dimiliki penata tari bermula dari ide yang didapatkannya dan dikembangkan secara mandiri, jujur dan disiplin untuk dapat menghasilkan sebuah proses kreatif (Rahayu, 2016). Proses kreatif terdiri dari aktivasi tak sadar sebuah imaji arketipal dengan mengembangkan dan membentuk imaji baru sehingga menjadi sebuah karya yang tuntas melalui pembentukan ke dalam bahasa masa kini (Jung, 1966:146). Dalam pembahasan masa kini beberapa karya yang menurut Pepenk monumental adalah sebagai berikut:

1. Bermain

Karya ini diciptakan saat masa studinya dengan mendapat gelar sarjana muda. Judul yang dipilih adalah Bermain. Sesuai dengan konteks yang ingin dibicarakan olehnya, pemilihan judul sebagai sebuah identitas agar dapat membangun rangsang untuk mencipta interpretasi. Menurut Murgiyanto (1983:93) menyebutkan bahwa judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat menciptakan interpretasi yang beragam.

Selanjutnya, dianggap monumental olehnya karena kemudian karya ini diminta untuk pentas di Taman Ismail Marzuki dan banyak orang terkagum karena menyukai sajian karya tersebut. Kespektakuleran yang

diciptakan adalah hasil kritisnya pada sebuah karya tari yang selalu menggunakan musik, maka di karya ini ia mencoba untuk tidak menggunakan musik dan keinginannya untuk bermain yang selalu ingin berbeda dengan yang lainnya. Pola musikal akhirnya dapat dihadirkan oleh penari itu sendiri dari tarian yang digerakkan oleh tubuhnya. Baginya, dengan begini penonton tidak dituntut untuk membentuk estetika musik yang disambung dengan gerak. Tanpa adanya musik, tanpa disadari penari akan memunculkan ritmik sendiri. Musikalitas akhirnya muncul dengan sendirinya di pemahaman apresiator. Adapun musikalitas didefinisikan sebagai kepekaan merespon *stimulant musical* yang mencakup apresiasi dan pemahaman musik meskipun tidak memiliki ketrampilan dalam bermusik (George dan Hodges, 1980).

Sesuai dengan temanya, pada saat tersebut Pepenk menyukai hal yang aneh sehingga karya pada tari ini menjadi komikal yang pada saat itu sangat jarang ada dalam seni pertunjukan sehingga di kaca mata penonton hal ini akan terkesan *fresh*. Prinsipnya hanya bermain tanpa memiliki arti dibalikinya. Tidak semua karya seni harus dan bisa ditafsir. Karya seni bisa saja hanya sebuah objek yang tidak berarti apa-apa (*art has no meaning*) dan merupakan kumpulan elemen yang menyatu untuk membuat elemen baru sebagaimana yang disebutkan dalam *The Collected Works of Carl Gustav*

Jung. Dalam konteks ini bila bermain dijabarkan pada kreativitas maka ditingkat selanjutnya ada yang disebut keingintahuan (*homo coriosity*) dan toleransi seta sebuah humor sehingga tidak akan monoton (Tabrani, 2006:246).

Suatu karya yang dikuatkan dalam visual thinking digunakan untuk pembentukan makna yang khas. Dalam karya bermain sesuai dengan yang dikatakan oleh Arnheim (1962) bahwa dalam berkreasi seniman berjuang untuk memecahkan masalah dengan mengerahkan seluruh kesadaran dan kemampuan intelektual yang dimiliki (dalam Damajanti, 2006:42-50).

2. Thank Gough

Judul Thank Gough sebagai karya studi S1 nya di Komposisi Tari ISI Jogja adalah hasil rekonstruksi karya bermain dengan situasi yang sama tetap dalam konteks bermain tetapi lebih kompleks. Inspirasinya dari bunyi musik yang sederhana yang disebutkan sesuai judul yang dibuatnya. Musik merupakan sifat universal yang dimiliki manusia (Djohan, 2020:43). Suara musik yang dipilih sebagai judul mendekatkan imaji seniman dengan penonton secara umum dan mudah dikenali.

Pada karya ini bermain yang diciptakan memanfaatkan ruang, tenaga, dan waktu dengan bantuan properti. Referensi karya ini

3. Pengadilan

Karya Pengadilan mengacu pada kisah

berawal dari kegemarannya menonton silat China sehingga ada bentuk barongsai yang dibuatnya sendiri dari pengalaman estetikanya. Adapun penggunaan tambang dan enggrang serta setting yang di pasang untuk digerakkan. Dengan penggunaan properti tersebut, Pepenk menawarkan ruang penari yang tinggi dengan hanya memperlihatkan kaki. Hal ini menawarkan sesuatu yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Selain itu, busana yang digunakan tidak seperti pada umumnya dijamin itu. Dalam lingkupnya ia selalu memandang kostum penari yang *glamour* sehingga dalam karya ini Pepenk berusaha menawarkan jas hujan sebagai desain yang indah untuk divisualkan. Sebagaimana gagasan Jung dalam karya *Transformations and Symbolism of The Libido*, “*Beauty doesn’t indeed lie in things, but in the feeling that we give to them*”.. bukan pada objek yang dilihat dan didengar tetapi pada perasaan saat melihat dan mendengar sehingga sifatnya subjektif.

Prinsip Pepenk adalah untuk selalu mencari. Karya ini tidak sertamerta bercerita tetapi susunan pola yang dibangun dari mainan yang digarap secara komikal sehingga struktur dramatik terbentuk. Dalam hal ini menjelaskan pemikiran *divergent* yang dikerucutkan secara konvergen sebagai insan yang kreatif.

Jesus yang disalib. Karya ini didasari dari kegemaran Pepenk dalam mendengar musik-

musik kur sehingga musik yang diciptakan adalah musik gereja yang dibantu oleh salah satu temannya yang kristiani. Salib yang besar baginya memiliki keunikan yang kemudian dikembangkan dalam garap properti tersebut untuk dimainkan.

Selain itu, karya ini juga hasil kritisnya mengenai kejenuhan untuk melihat penonton yang hanya dapat melihat di satu sisi untuk panggung prosenium. Sebagai karya yang tampil di panggung prosenium, Pepenk menawarkan untuk menggerakkan posisi penonton sehingga penonton berjalan mengikuti lintasan penari. Hal ini menjadikan fisik penonton bergerak tidak hanya imajinasinya.

Dari karya tersebut pepenk mengaku belajar banyak dari hasil penasarannya tentang kristiani hingga banyak penonton yang mengira dia beragama kristen, karena karya yang dibawakannya sangat menyentuh hingga banyak yang menangis. Karya yang diungkap secara nyata tidak simbolis justru memiliki daya tarik yang jauh lebih banyak bagi sensibilitas estetik karena sifatnya utuh dalam dirinya untuk memenuhi tujuannya (Jung, 1996: 136).

4. Karya-karya di Cak Durasim Taman Budaya Jawa Timur

Setiap tahunnya dimana pada salah satu karyanya mengangkat kasus Marsinah dengan tantangan artistik yang ditawarkan

yaitu penari menari tanpa menginjak lantai dengan penari digantung di para-para. Ada sekitar 25 karya yang ditawarkan dalam acara yang diadakan di Cak Durasim dimana dalam satu tahun bisa menghasilkan dua karya sekaligus. Dalam proses ini Pepenk sebagai seniman produktif selalu mengupayakan berpikir secara divergen. Penggunaan *divergent thinking* digunakan untuk menerangkan proses berpikir mencapai maksimalnya dengan ciri *fluency*, *fleksibilitas*, *orisinalitas* yang kemudian pemikiran menyebar tersebut dikerucutkan secara *konvergen* sehingga menemukan pengetahuan dan solusi itu sendiri (Damajanti, 2006:52).

5. Karya Pesanan

Hal ini didasari atas kekuatan relasi yang dimilikinya dari hasil kespektakuleran karyanya terdahulu. Meskipun merupakan karya pesanan, hingga saat ini tetap fokusnya untuk mengkritisi suatu persoalan. Salah satunya adalah karya Pojok Surabaya di tahun 2006 yang didukung oleh Dispendik Jatim dengan ide penjual semanggi yang pada masa itu tidak muncul lagi akibat tergeser oleh Gedung-gedung bertingkat. Keresahan dari pergerseran nilai tradisi divisualkan Pepenk dengan eksplorasi jarik. Karya ini berdasarkan referensi yang ada dan pengalaman dirinya sebagai warga Surabaya. Pengalaman kolektif adalah arketipe.

Semakin banyak arketipe yang dikenali maka semakin lengkap *library arketipe* yang bermanfaat untuk manusia mengenali dirinya dan seniman mendapat inspirasi berkarya. (Harbunangin, 2016:73). Karya ini pun mendapat *feedback* karya terbaik diantara delegasi koreografer yang dikirim.

Pandangan Freud (dalam Damajanti, 2016:80) yang percaya bahwa peristiwa yang menimpa seorang anak saat kecil dalam kehidupannya akan membentuk kepribadian yang di masa dewasanya (*Oedipal*) sesuai dengan napa yang terjadi pada diri Pepenk yang kemudian menjadi seniman. Sebagaimana fungsi karya seni ialah untuk memenuhi keinginan bawah sadar masa anak-anak yang tersembunyi yang kemudian diterjemahkan dalam kesadarannya. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Pepenk saat menjadi *the explorer* dan *the creator* sesuai *library arketipe* yang disebutkan Jung. *The explorer* yang memiliki keinginan kuat untuk menjelajah demi sebuah hal dan pengalaman baru untuk proses penemuan kebenaran dan makna hidup. Sedangkan *The creator* yang suka mewujudkan sesuatu dari tidak pernah ada menjadi ada. Adapun sebagai seniman terdapat arketipe *persona* dalam dirinya untuk memainkan karakternya dalam panggung.

Saat menjadi creator dan penjelajah, pepenk tergolong pada manusia yang kreatif.

Adapun ciri kreativitas manusia ada dua yaitu ciri dorongan bermain dan dimilikinya intuisi sebagai pribadi yang memiliki imajinasi, estetika, keterbukaan, keberanian, dan *vision* (Tabrani, 245-257). Pepenk seperti sosok Edison yang menerapkan konsep *trial and error* dimana dalam menciptakan sesuatu yang berharga bergantung pada ketekunan dan tenaganya, sesuai dengan definisi yang diciptakannya sendiri yaitu 1% ilham dan 99% keringat.

Menjadi *Caregiver*, *Mentor*, dan *Wise Old Man*

Saat mengajar di STKW ia mendirikan komunitas dengan nama Dapur Tari yang isinya adalah mahasiswa tersebut untuk belajar di luar kelas yang dilakukan dengan melakukan latihan fisik, olah tubuh, pengenalan lingkungan dan eksplorasi dengan alam sebagai rangsang atau stimulus dalam bekerja kreatif. Hal tersebut memacu kreativitas mahasiswa hingga hasilnya banyak yang menjadi dosen dari yang menjadi bagian Dapur Tari. Jacob Getzel dan Mihaly Csikzentmihalyi (1976) berhipotesa bahwa orang yang kreatif selalu mencari rangsang dan stimulus untuk mencapai kesempurnaan akan selalu termotivasi untuk mencari dan menemukan masalah untuk diselesaikan.

Setelah mengajar di Universitas Negeri Surabaya konsentrasi kekaryaannya untuk

dirinya menjadi berkurang, hanya di awal sangat aktif dengan menjadikan mahasiswa sebagai penari. Namun, dalam perannya mejadi dosen ia menganggap memunculkan koreografer adalah bagian dari karyanya. “memberi motivasi ke mahasiswa untuk berhasil menjadi koreografer ini karya bagi saya walaupun mahasiswa tidak merasakannya” (dalam wawancara 30 November 2021). Seringkali manusia menjadi mementingkan diri sendiri dan mengabaikan elemen yang mendukung tercapainya kelebihan tersebut karena takjub dari kreasinya sendiri (Tabrani, 2006:101). Bagian dari tanggung jawab untuk tetap mendidik walaupun tidak dirasakan oleh yang dididik. Tetap saja, baginya regenerasi sangat diperlukan dan penting di kehidupan berkesenian.

Sekarang ia lebih sering menjadi pengamat, kurator, juri dan konsultan karya. Hingga saat ini keinginannya untuk berkarya sangat kuat oleh karenanya banyak gagasan dan ide-ide yang ia susun untuk keinginannya tersebut. Gagasan kritisnya dituliskan sebagai kronologis dari pemikirannya dan berguna untuk menyaring pemikirannya terlebih sebagai proses evaluasi pengenalan diri. Sebagaimana Jung yang menggambar Mandala untuk proses individuasi dengan mengenali arketipe *Self* pada dirinya. (Harbunangin, 2016:116-118).

Tentunya sebagai pengamat ia memiliki pemikiran yang radikal terlebih perihal seni pertunjukan yang berkembang di Indonesia. Dari kejenuhannya melihat panggung prosenium, ia menggerakkan mahasiswanya untuk mengenal koreografi lingkungan. Pada kesempatan suatu forum yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur ia berbicara tentang keresahan pikirannya bahwasannya kiblat seni pertunjukan sekarang yang mentradisi dari barat dengan panggung prosenium membuat kesan kaku dan kurang memanusiakan. Baginya panggung prosenium hanya persoalan teknik dan akan mengarahkan pada sisi egosentris manusia. Dengan belajar koreografi lingkungan ia berharap agar mahasiswa memiliki kesadaran untuk memahami suatu ekosistem dari lingkungan itu. Adapun koreografi lingkungan penting untuk revitalisasi. Bukan dengan tujuan menguatkan kesejarahan tetapi penguatan nilai tradisi budaya yang dikembangkan secara kreatif (Martono, 2012:122).

Berbicara soal lingkungan tentunya meliputi aspek yang ada di dalamnya. Lingkungan bukan perihal manusia saja tetapi ada alam, budaya, sosial, dan dirinya sendiri. Dalam pemahaman di Pepenk, ia merasa manusia terlalu jahat karena menjadikan lingkungan seperti tidak ada harganya demi sebuah kepentingan ekonomi. Sebagai

manusia kita menyebabkan kerusakan bagi rekan hewan, ekosistem sekeliling, hanya untuk kenyamanan dan penghiburan tanpa menemukan kepuasan (Harari, 2017: 500). Dari pemikiran ini sangat terlihat adanya jiwa kemanusiaan pada pribadi Pepenk dalam proses kreatifnya.

Koreografi lingkungan perlu dikenalkan untuk merawat lingkungan dan mencipta kedamaian untuk ekosistem lingkungan itu. Kerusakan ekosistem saat ini menyebabkan berkurangnya kemampuan menikmati dan menghayati kehidupan. Padahal dalam memahami karya seni baiknya memahami dan mengertinya melalui pengetahuan warna, komposisi, keseimbangan, sejarah dan psikologinya sehingga karya tersebut tidak kering (Tabrani 85-86). Mahasiswa sebagai manusia kebanyakan dapat menjelaskan di luar dirinya tetapi terkadang masih menyisakan kebingungan dalam dirinya. Prestasi otak dan mata oleh manusia dimanfaatkan untuk level tertinggi dari daerah lingkungan kreasinya yang bersangkutan. Adapun pendekatan yang dilakukan Pepenk untuk mencipta kesadaran mahasiswa akan pentingnya koreografi lingkungan adalah:

1. Kesadaran adanya lingkungan yang memiliki daya tarik dengan memahami unsur yang ada di dalamnya.
2. Perkenalan dengan lingkungan untuk

membangun persepsi dari lingkungan yang di dekati

3. Melakukan rangsangan objek yaitu proses eksplorasi.
4. Merumuskan gagasan dari tafsir/interpretasi yang telah dibentuk.
5. Menuliskan konsep untuk kerja artistik.
6. Kegiatan proses penciptaan.
7. Evaluasi.

Pendekatan yang diajarkan sesuai dengan proses kreasi Dessoir dalam Damajanti 24 yaitu:

1. Kondisi awal mendapat pencerahan
2. Tahap kejelasan konsepsi
3. Perwujudan konsep dan sketsa
4. Penyelesaian karya (Damajanti, 2006:24).

Dalam koreografi lingkungan diupayakan mulai dari proses hingga pementasan dilakukan di lingkungan tersebut sehingga para apresiator dapat merasakan kesadaran ekosistem dari lingkungan tersebut secara mendalam. Penata tari harus memiliki konsep, biasanya prosesnya diarahkan Pepenk untuk melihat metode konstruksi I Jacquelline Smith. Meskipun tidak urut dalam kerjanya, setidaknya mengacu pada proses tersebut karena semua kembali pada kebutuhan dan kondisi yang dialami penata tari dan bagaimana *me-manage* timnya selama berproses agar lebih efektif dan

efisien. Hal-hal tersebut bagi Pepenk sangat perlu diperhatikan untuk menciptakan:

1. Kebaruan, muaranya adalah inovasi dari gagasan kreatif imajinasinya.
2. Orisinalitas, mengacu pada strateginya dalam mencipta produk dari referensi pengalaman estetikanya.
3. Pengembangan, interpretasi yang diolah.

Ketiga hal ini berhimpitan. Karena menurut Sternberg dan Lubert (1995), kreativitas selalu berkorelasi dengan nilai-nilai kebaruan (*novelty*), kebaruan membutuhkan keaslian (*originalitas*) dan kebaruan serta keaslian harus dilengkapi kelayakan (*appropriateness*).

Bagi Pepenk kreativitas dilakukan juga harus melihat realitas agar tidak merusak sebuah ekosistem yang ada dalam lingkungan tersebut. Kembali lagi, prinsip ini mengacu pada adanya rasa humanitas yang mendalam pada pribadi Pepenk untuk menjadi manusia yang semestinya dengan menyadari keberadaan lingkungan yang juga merupakan makhluk hidup yang layak untuk tetap hidup dan diakui keberadaannya. Dalam berkarya, jika terjadi kemiskinan pada afeksi maka akan terjadi kemunduran sebuah penguasaan imaji yang konkret sehingga kreativitas suatu karya menjadi kering (Tabrani, 2006:103)

Dalam melakukan proses kreatifnya hingga di titik ini, Pepenk menempati

tingkatan kreativitas tertinggi yaitu tingkat emergentif. Tingkatan kreativitas menurut Calvin Taylor dikutip dalam Damajanti (2006): tingkat ekspresif (ekspresi bebas dan spontan keahlian, produktif (berkembang dr keahlian jd karya) inventif (ada keluwesan untuk pemahaman hubungan baru yang tidak biasa antara komponen terpisah yang telah ada sebelumnya) inovatif (konseptualisasi abstrak yang kuat dengan waktu prinsip dipahami secara cukup, emergentif (konseptualisasi abstrak yang kuat dengan prinsip baru dalam kebanyakan tingkat dan yang paling abstrak sehingga sudah pasti keaslian) (Damajanti, 2006: 25-26).

Adapun sejak menjadi pengajar akademisi, sosok Pepenk dapat digolongkan dalam arketipe *Caregiver*, *Mentor*, dan *Wise Old Man* karena dalam kisah perjalanannya tersirat suatu sosok yang memperhatikan, melayani, mendukung, menolong mengerti, murah hati, dan sabar untuk mengabdikan pada kepentingan orang lain. Selain itu, ia dapat menjadi sosok konsultan dengan karakter utama membimbing. Adapun karyanya hingga mencetak mahasiswa adalah hasil kebijaksanaan dan pengetahuannya yang luas dari proses perenungan dan kecerdikan intuisinya. Klasifikasi tersebut sesuai dengan *library arketipe* yang ditemukan Jung (Harbunangin, 2016: 52-63).

III. PENUTUP

Keadaan yang semakin kacau karena kehipokritan manusia itu sendiri atas dunia modern ini seperti sengaja membina masyarakat untuk menormalisasi hal yang tidak seharusnya. Oleh karena itu saat ini perlunya penekanan sikap humanis pada diri sebagai individu yang dapat memahami ekosistem lingkungan secara kreatif. Sebagaimana tokoh Pepenk yang memiliki unsur kreativitas dan humanitas yang dapat dilihat dari perjalanan proses kreatifnya selama berkarya. Sebagai seorang seniman yang *sophisticated* ia memiliki pesona yang penuh dengan segala keahlian yang dimilikinya. Pesona yang dihadirkan telah menubuh dalam dirinya sebagai seniman yang biasa hidup di panggung sehingga terdapat sisi arketipe persona dalam proses kreatifnya. Selain itu, Pepenk adalah sosok *the explorer* dan *the creator*, dapat dilihat dari karya-karyanya yang diciptakan atas hasil kritisnya yang tidak jauh dari pengalaman masa kecilnya dan suatu penjelajahan yang kemudian disajikan dari hasil terjemahannya. Sesuai dengan *representability*, *displacement*, *condensation*, *symbolization* yang digunakan untuk menyembunyikan keinginannya di masa anak-anak. Oleh Freud hal ini disebut *royal road to the*

unconscious (Adams, 1996:180). Pepenk saat ini hingga saat ini adalah sosok *caregiver*, *mentor*, dan *wise old man* dengan segala keluasan pengetahuannya yang tetap digunakan untuk berbagi ilmu dan pengalamannya kepada yang membutuhkan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan pada penulis kepada Tuhan YME atas berkat dan rahmatnya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini. Terimakasih secara mendalam diucapkan juga oleh peneliti ditujukan untuk Dr. Peni Puspito, M. Hum atas pengalamannya yang dibagikan dalam wawancara dan istrinya yaitu Dra. Tri Rusia Ningsih, M.Hum yang menyediakan ruang untuk kesempatan wawancara. Terimakasih ditujukan pula untuk Dr. Warih Handayaniingrum dan Dr. Eko Wahyuni sebagai pembimbing dalam mata kuliah psikologi seni. Selanjutnya, penghargaan ini ditujukan pada kedua orang tua, kakak kandung, keluarga, kekasih dan rekan peneliti khususnya mahasiswa Pendidikan Seni Budaya 2021 UNESA atas segala dukungannya dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Adams, Laurie Scheneider. 1996. *The Methodologies of Art: An Introduction*. Oxford: Westview Press
- Afrilia, Ascharisa Mettasatya. 2018. *Personal Branding Remaja di Era Digital*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tidar, Magelang. Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol 11 (1), hlm. 20-30.
- Alwasilah, Chaedar A. 2002. *Pokok Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Djohan. 2020. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius Anggota IKAPI
- Estelle, Jorgensen. 2003. *Transforming Music Education*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gaarder, Jostein. 2012. *Dunia Sophie: Sebuah Pengantar* terjemahan Sophie's World. Bandung: Mizan Pustaka.
- George, W., dan Hodges. 1980. *The Nature of Musical Attributes*. Dalam Handbook of Music Psychology. Hodges (ed). Lawrence, KS: National Association for Music Therapy.
- Getzels., Csikszentmihalyi. 1976. *The Creative Vision: A Longitudinal Study of Problem Finding in Art*. Michigan: Wiley
- Harbunangin, Buntje. 2016. *Art and Jung. Seni dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung*. Jakarta: Antara Publishing.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. 2017. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hocke Robert. 1999. *A Guided Tour of The Collected Works of Jung*. Boston: CG Jung Foundation Book.
- Jung, CG., Dell, ML. 1968. *Man and his symbols*. London: Publishing London.
- Jung, Carl Gustav. 1966. *The Spirit in Man, Art, and Literature*. New York: Bollingen Foundation.
- Lubis, Herlina. 2000. *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Michigan: Humaniora Utama Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media Multi Grafindo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Rahayu, Dian. 2016. *Proses Kreatif Tari Bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon Karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat*. Joged: Jurnal Seni Tari. Joged Vol.8 No.2. 345- 354. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Schonberg, Arnold. 1911. *Theory of Harmony*. California: Univ of California PR
- Tabrani, Primadi. 2006. *Kreativitas dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang*

*Peranan Kreativitas dalam
Perkehidupan Manusia.* Yogyakarta:
Jalasutra.

Wiessner, Polly. 1993. *Style and Social
Information in Kalahari San Projectile*,
dalam *American Antiquity* Volume 48
No. 42.

Informan

Puspito, Peni. 2021. *Seniman Tari tinggal di
Manukan Surabaya.*